

BAB V

PEMBAHASAN

A. Proses strategi Guru Agama Islam dalam Pembinaan Kepribadian Islami Siswa di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan.

Strategi adalah segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.¹³⁵ Sedangkan secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹³⁶

Berdasarkan hal tersebut sesuai dengan data yang diperoleh, strategi yang dilakukan oleh guru dalam membina kepribadian siswa di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan ini sudah di terapkan. Hal ini terlihat adanya usaha yang sungguh-sungguh dari pihak guru untuk melakukan pembinaan tersebut yang semuanya ditunjukkan dalam sebuah usahanya yaitu:

Yang pertama, melalui pengajaran yaitu mengedepankan tentang pentingnya pendidikan agama, jadi setiap pelajaran yang di ajarkan itu diberi tambahan dengan nilai-nilai agama, hal tersebut didasari karena

¹³⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 18

¹³⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 5

pendidikan agama itu penting sebagai pondasi awal untuk menata kepribadian siswa dan mengacu pada aspek efektifnya. Karena aspek efektif diperoleh melalui proses internalisasi yaitu suatu proses kearah pertumbuhan batiniyah peserta didik, sehingga peserta didik akan lebih menyadari akan arti pentingnya nilai yang terkandung dalam suatu pengajaran agama.

Yang kedua, melalui bimbingan yaitu suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada peserta didik supaya mereka dapat mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin dan membantu peserta didik agar memahami dirinya, menerima dirinya dan merealisasikan dirinya, hal ini dilakukan untuk mengontrol agar peserta didik itu lebih terarah menjalani kehidupannya.

Guru berperan sebagai teladan yang bisa di contoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang memberikan bimbingan dan nasehat yang baik untuk peserta didik dengan kemampuan guru agama islam dalam mengelola emosional peserta didik sehingga tidak ada rasa dendam dari peserta didik kepada guru tersebut sehingga peserta didik akan menurut dan mau di berikan bimbingan dan nasehat atau arahan kepada peserta didik sehingga pemberian bimbingan dan nasehat dapat terealisasikan dengan mudah pada tataran peserta didik.¹³⁷

¹³⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (jogyakarta: DIVAPress, 2011), hal. 36

Selain itu guru juga sebagai teman belajar peserta didik yang memberikan perhatian penuh dalam hal kepribadian. Hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik akan tercipta apabila keduanya memiliki pemahaman yang sama mengenai posisi keduanya. Dengan begitu guru bukan menjadi momok yang menakutkan bagi peserta didik.¹³⁸ Perhatian penuh yang diberikan guru agama islam tumbuh dari semangat dan keharusan dalam membentuk kepribadian muslim yang dapat di realisasikan disekolah.

Yang ketiga, melalui pembiasaan yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan rutin sehingga memunculkan keihlasan dalam dirinya ketika melakukan segala tindakan yang baik. Sebagai seorang guru agama islam dalam membentuk kepribadian muslim bukan hal yang mudah namun dibutuhkan strategi yang cocok yaitu, strategi pembelajaran efektif melalui pembiasaan dengan menyusun peserta didik melakukan hal-hal yang baik. Pembiasaan yang baik disekolah sangat berpengaruh didalam kepribadian peserta didik sehari-hari, perilaku siswa yang menunjukkan rasa hormat ketika ia berjalan menundukkan kepalanya sambil memberi salam, begitu juga saat ia sedang berbicara kepada orang yang lebih tua.

¹³⁸ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Jogjakarta: AR-RUZ MEDIA, 2012), hal. 123

Pendapat diatas juga didukung oleh Ahmad D. Marimba dalam bukunya *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, memberikan pemaparan lain mengenai proses pembentukan kepribadian:¹³⁹

Adapun proses pembentukan kepribadian terdiri atas tiga taraf, yaitu: pembiasaan, pembentukan pengertian siakp dan minat, pembentukan kehormatan yang luhur.

Salah satu strategi pembentukan kepribadian islami di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan ialah melalui pembiasaan do'a bersama dilaksanakan sebelum kegiatan belajar berlangsung kira-kira 5 menit, Pembiasaan ini merupakan salah satu ara efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa peserta didik. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya.

Menurut Syaiful Bahri dalam bukunya yang berjudul *Strategi Belajar Mengajar*, bahwa:¹⁴⁰

Pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak masih kecil, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk suatu sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang. Karenanya di dalam kehidupan bermasyarakat, kedua kepribadian yang bertentangan ini selalu ada dan tidak jarang terjadi konflik diantara mereka.

¹³⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 2000), hal.76

¹⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 62-63

Pembiasaan dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan rutin sehingga dapat muncul keikhlasan dalam diri siswa untuk menjalani hidup. Penerapan pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didikan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.

Yang keempat, melalui hukuman yaitu hukuman ini diberikan bukan semata membenci atau pun marah kepada peserta didik, menghukum itu agar mendidik siswa untuk berubah menjadi peserta didik yang memiliki kepribadian yang baik.

Dengan adanya berbagai bentuk upaya yang dilakukan di atas, dimaksudkan untuk memberi dorongan pada siswa, agar dapat meneyentuh ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik sehingga tujuan dari pembinaan kepribadian dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan guru dalam pembinaan kepribadian siswa sudah di terapkan. Strategi tersebut dilakukan untuk menambah dorongan kepada peserta didik untuk bersikap sopan maupun bertindaklaku yang

baik. Akan tetapi alangkah lebih baiknya apabila seorang guru menguasai karakteristik psikologi peserta didik dan mengetahui latar belakang yang menyebabkan mereka memiliki akhlak yang kurang baik ataupun kurang memiliki tingkahlaku atau kepribadian yang baik.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Kepribadian Islami Siswa di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan.

Setiap aktivitas dalam upaya mengembangkan dibidang keilmuan senantiasa dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Demikian juga halnya dengan strategi guru dalam pembinaan kepribadian siswa di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan. Ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang di hadapi oleh guru, antara lain: Yang pertama, faktor pendukung yang di hadapi tersebut adalah adanya sarana dan prasarana yang mendukung dalam pelaksanaan pembinaan kepribadian siswa, adanya ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan jiwa sosial peserta didik. Selanjutnya adanya ekstra yang dilakukan diluar jam pelajaran merupakan salah satu bentuk faktor pendukung pembelajaran bagi peserta didik, untuk menumbuhkembangkan kesadaran mereka diadakan kegiatan seperti halnya kegiatan kepramukaan, palang merah remaja dan juga qiroah. Yang kedua, faktor penghambatnya adalah kurang adanya kesadaran dalam diri peserta didik dan juga faktor keadaan keluarga peserta didik namun

semuanya itu tetap mendorong guru untuk tetap membina kepribadian peserta didik agar menjadikan peserta didik yang memiliki akhlak yang lebih baik. Lingkungan keluarga juga dapat menjadi faktor penghambat dalam pembinaan kepribadian islami siswa. ketika keluarganya sibuk dengan pekerjaan sehingga mereka kurang begitu mendapat perhatian dari orang tuanya yang seharusnya dapat mengontrol kegiatan-kegiatan anaknya sehari-hari.